

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Dalam penelitian ini, partisipan yang digunakan adalah para ibu yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Seluruh partisipan merupakan Warga Negara Indonesia (WNI) dan tinggal satu rumah dengan anak yang didiagnosis ASD. Anak-anak dengan ASD dalam penelitian ini berada pada rentang usia 2 hingga 18 tahun. Data demografis yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa karakteristik, antara lain usia ibu, pendidikan terakhir, pekerjaan, status pernikahan, jumlah anak yang dimiliki, dan urutan kelahiran anak dengan ASD dalam keluarga. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan informasi terkait usia anak dengan ASD saat ini serta usia saat pertama kali didiagnosis oleh profesional.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner menggunakan platform *Google Form* secara *online*, yang dilaksanakan sejak bulan Januari hingga Mei 2024. Strategi penyebaran dilakukan secara luas dan berjejaring, dimulai dari media sosial dan melalui pendekatan personal. Peneliti memanfaatkan jaringan relasi dengan beberapa ibu dari anak dengan ASD untuk membantu menyebarkan kuesioner kepada lingkaran pertemanan mereka yang juga memiliki karakteristik serupa. Selain itu, pihak Sekolah Kak Seto juga turut membantu dengan membagikan kuesioner kepada ibu yang memiliki anak dengan ASD. Dari total 429 partisipan yang mengisi kuesioner, sebanyak 405 data partisipan dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Sebanyak 24 data lainnya tidak digunakan karena menunjukkan respons yang bersifat ekstrem dan berpotensi memengaruhi hasil analisis secara keseluruhan. Nilai ekstrem yang muncul dalam penelitian ini mencerminkan gaya respons ekstrem, yaitu kecenderungan individu untuk memberikan jawaban yang sangat tinggi atau sangat rendah tanpa mempertimbangkan isi pernyataan secara objektif (Yulianto, 2020).

4.1.1 Gambaran Partisipan Berdasarkan Data Demografis

Berdasarkan **Tabel 4.1** gambaran karakteristik ibu dengan anak ASD, partisipan yang dominan merupakan ibu dewasa awal dengan kisaran usia 20 sampai 40 tahun, yakni sebanyak 397 partisipan (98,03%). Partisipan sebagian besar berpendidikan S1 (45,67%), bekerja sebagai wiraswasta (27,16%), dan berstatus menikah (96,04%). Adapun pemasukan rumah tangga per bulan terbanyak berada pada kisaran Rp5.000.000 – Rp9.999.999 (42,71%). Dari segi jumlah anak secara keseluruhan, sebagian besar ibu memiliki satu anak saja, yaitu sebanyak 241 partisipan (59,50%).

Tabel 4.1 Gambaran Karakteristik Ibu dengan Anak ASD (N=405)

Karakteristik	N	Persentase
Rentang Usia Ibu		
Dewasa Awal (20 – 40 tahun)	397	98,03%
Dewasa Madya (41 – 53 tahun)	8	1,97%
Pendidikan Terakhir Ibu		
Tamat SD	1	0,25%
SLTP – SLTA	109	26,91%
Diploma (D1, D2, D3)	107	26,42%
S1	185	45,68%
S2	3	0,74%
Pekerjaan Ibu		
Wiraswasta (Pedagang, Pemilik Toko, <i>Content Creator</i>)	110	27,16%
Ibu Rumah Tangga (IRT)	109	26,92%
Karyawan Swasta	96	23,70%
PNS	90	22,22%
Status Pernikahan Ibu		
Menikah	389	96,05%
Bercerai	16	3,95%
Pemasukan Rumah Tangga Per-bulan		
<Rp5.000.000	60	14,81%
Rp5.000.000 - Rp9.999.999	173	42,72%
Rp10.000.000 - Rp14.999.999	130	32,10%
Rp15.000.000 - Rp19.999.999	33	8,15%
≥Rp20.000.000	9	2,22%
Jumlah Anak Keseluruhan		
1	241	59,51%
2	126	31,11%
3	36	8,89%
≥4	2	0,49%

Berdasarkan **Tabel 4.2** gambaran anak dengan ASD, sebagian besar anak dengan ASD berada pada rentang usia *early childhood* atau usia dini, yaitu sebanyak 275 partisipan (67,90%). Selain itu, mayoritas anak diketahui didiagnosis mengalami ASD juga pada usia dini (*early childhood*), yakni sebanyak 376 partisipan (92,84%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu telah

menyadari dan melakukan pemeriksaan terhadap kondisi anak sejak usia dini, sehingga diagnosis dapat dilakukan lebih awal. Sementara itu, berdasarkan urutan kelahiran, mayoritas anak dengan ASD merupakan anak pertama, yaitu sebanyak 299 partisipan (73,82%). Data ini memperlihatkan bahwa dalam sebagian besar kasus, anak pertama dalam keluarga menjadi individu yang didiagnosis dengan ASD.

Tabel 4.2 Gambaran Karakteristik Anak dengan ASD

Karakteristik	N	Persentase
Usia Anak dengan ASD		
<i>Early Childhood</i> (2 – 6 tahun)	275	67,90%
<i>Middle and Late Childhood</i> (7 – 11 tahun)	110	27,16%
<i>Adolescence</i> (12 – 18 tahun)	20	4,94%
Usia Anak saat Didiagnosa		
<i>Early Childhood</i> (2 – 6 tahun)	376	92,84%
<i>Middle and Late Childhood</i> (7 – 11 tahun)	27	6,66%
<i>Adolescence</i> (12 – 18 tahun)	2	0,50%
Urutan Kelahiran Anak dengan ASD		
1	299	73,83%
2	91	22,47%
3	15	3,70%

4.2 Analisis Hasil Statistik Deskriptif

Analisis hasil yang dilakukan pertama kali adalah analisis statistik deskriptif terhadap variabel *parental burnout* dan resiliensi, yakni berupa gambaran kedua variabel.

4.2.1 Gambaran *Parental Burnout*

Gambaran *parental burnout* pada penelitian ini dapat ditunjukkan dari nilai *mean* yang didapat dari keseluruhan partisipan. Roskam *et al.* (2018) menjelaskan bahwa pengukuran PBA dilakukan menggunakan skala *Likert* dengan tujuh tingkat respons, yakni skala (0 – 6). **Tabel 4.3** menyajikan gambaran deskriptif variabel *parental burnout*.

Tabel 4.3 Gambaran Variabel *Parental Burnout*

	SD	Mean Teoritik	Mean Empirik	Min	Maks
<i>Parental Burnout</i>	27,10	69	72,46	20	117
<i>Exhaustion in one's parental role</i>	10,53	27	28,63	6	48
<i>Contrast with previous parental self</i>	7,34	18	18,92	3	34
<i>Feelings of being fed up</i>	5,29	15	12,44	0	22
<i>Emotional distancing</i>	4,13	9	9,31	0	18

Tabel 4.3 memperlihatkan hasil dari gambaran variabel *parental burnout* beserta keempat dimensinya. Berdasarkan tabel tersebut, nilai *mean* empirik variabel *parental burnout* ($M=72,46$) tidak berbeda dengan *mean* teoritik ($M=69,0$) karena selisih keduanya tidak lebih besar dari standar deviasi ($SD=27,10$). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum partisipan dalam penelitian ini memiliki tingkat *parental burnout* yang cenderung sedang. Hasil analisis *mean* pada masing-masing dimensi *parental burnout* juga menunjukkan tidak adanya perbedaan antara *mean* empirik dan *mean* teoritik. Artinya, secara umum partisipan dalam penelitian ini menunjukkan tingkat *parental burnout* yang berada pada kategori sedang di masing-masing dimensinya.

4.2.1.1 Kategorisasi *Parental Burnout*

Kategorisasi *parental burnout* juga dapat ditentukan berdasarkan nilai *cut off* sebagaimana dijelaskan oleh Brianda *et al.* (2023). *Cut off score* tersebut diperoleh melalui pendekatan analisis rerata (*mean analysis*) terhadap enam indikator *parental burnout* yang berasal dari berbagai sumber, seperti laporan diri, penilaian klinis, dan kadar kortisol rambut. Angka tersebut dipilih karena merupakan nilai yang paling konservatif dan dianggap paling representatif dalam mendeteksi *parental burnout* pada tingkat paling berat (*severe*) (Brianda *et al.*, 2023). Rincian kategorisasi tersebut disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Kategorisasi Skor *Parental Burnout*

Kategori	Rentang Skor	n(%)
<i>Parental burnout</i>	$\geq 86,3$	164 (40,49)
<i>Non Parental Burnout</i>	$\leq 86,3$	241 (59,50)

Brianda *et al.* (2023) mengklasifikasikan skor *parental burnout* (*PB*) ke dalam dua pendekatan, yaitu *most conservative* dan *less conservative*. Pada pendekatan *most conservative*, individu dikelompokkan ke dalam kategori utama yaitu *parental burnout* (*PB*) jika memperoleh skor $\geq 86,3$. Sementara individu dengan skor $< 86,3$ dikategorikan ke dalam kelompok *non-parental burnout*. Kategori *non-PB* ini mencakup individu yang berada pada rentang risiko *parental burnout*, yaitu mereka dengan skor antara 52,7 hingga 86,2, serta individu dengan skor $< 52,6$ yang tidak menunjukkan *parental burnout*. Pendekatan ini dianggap

sebagai yang paling konservatif karena hanya individu dengan skor sangat tinggi yang diklasifikasikan sebagai *parental burnout*. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahan klasifikasi positif (*false positive*), yakni agar individu yang sebenarnya tidak mengalami *parental burnout* tidak keliru terdeteksi seolah-olah mengalami *parental burnout*. Sementara itu, pendekatan *less conservative* membagi skor *parental burnout* menjadi tiga kategori, yaitu PB ($\geq 86,3$), risiko PB (52,7–86,3), dan tidak PB ($<52,6$). Pendekatan ini bertujuan untuk mendeteksi individu yang berada dalam rentang risiko maupun yang belum menunjukkan gejala secara penuh, sehingga kesalahan negatif (*false negative*) dapat diminimalisasi, yakni kesalahan dalam mengidentifikasi individu yang sebenarnya memiliki gejala meskipun belum terlalu terlihat.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah *most conservative* menurut Brianda *et al.* (2023), di mana hanya individu dengan skor $\geq 86,3$ yang dimasukkan ke dalam kategori *parental burnout*, sedangkan mereka yang berada dalam rentang risiko maupun tidak mengalami *parental burnout* dimasukkan ke dalam kelompok *non-parental burnout*. Hal ini dikarenakan kategori ‘risiko *parental burnout*’ mencakup rentang skor *parental burnout* yang luas, sehingga dikhawatirkan mencampurkan individu dengan risiko sedang dan individu dengan tingkat *parental burnout* yang parah secara bersamaan akan menghasilkan interpretasi yang kurang tepat.

4.2.2 Gambaran Resiliensi

Gambaran resiliensi pada subjek penelitian ini ditinjau berdasarkan nilai total skor partisipan, mengingat alat ukur *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) yang digunakan dalam penelitian ini bersifat unidimensional, sehingga tidak memiliki pembagian ke dalam dimensi-dimensi spesifik.

Tabel 4.5 Gambaran Resiliensi

	SD	Mean Teoritik	Mean Empirik	Min	Maks
<i>Resiliensi</i>	9,26	25	24,18	4	37

Pada **Tabel 4.5**, nilai *mean* empirik ($M=24,18$) tidak berbeda dengan *mean* teoritik ($M=25$) karena selisih keduanya tidak lebih besar dari standar deviasi

(SD=9,25). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum partisipan dalam penelitian ini memiliki tingkat resiliensi yang cenderung sedang.

4.3 Uji Asumsi

Sebelum peneliti melakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu. Jika uji asumsi tersebut terpenuhi, peneliti dapat melakukan uji linear sederhana. Jika asumsi tidak mampu terpenuhi, maka peneliti dapat melakukan uji regresi logistik.

4.3.1 Uji Normalitas

Sebelum melakukan analisis regresi, peneliti terlebih dahulu melaksanakan uji normalitas untuk memastikan apakah data *parental burnout* yang digunakan memiliki distribusi normal. Uji ini penting karena distribusi normal merupakan salah satu asumsi utama dalam analisis regresi linier. Data dinyatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansinya melebihi 0,05 (Gravetter & Forzano, 2021). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	<i>P-value Kolmogorov-Smirnov</i>
<i>Parental Burnout</i>	0,112	<0,001

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan pada **Tabel 4.6**, diperoleh bahwa variabel *parental burnout* ($S = 0,112$; $p = 0,001$) tidak menunjukkan distribusi normal, ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas tidak terpenuhi. Akibatnya, analisis regresi linier tidak dapat digunakan dalam penelitian ini.

4.4 Uji Hipotesis

Peneliti menggunakan uji regresi logistik untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Pemilihan metode ini didasarkan pada hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Ketidakterpenuhan uji normalitas menyebabkan uji asumsi lainnya, seperti uji linearitas, independensi *error*, dan homoskedastisitas, tidak dilakukan lebih lanjut. Oleh karena itu, regresi

linear tidak dapat digunakan, dan regresi logistik dipilih sebagai metode analisis yang lebih sesuai (Goss-Sampson, 2024).

4.4.1 Regresi Logistik

Menurut Goss-Sampson (2024), regresi logistik digunakan untuk menganalisis pengaruh antara variabel-variabel yang berskala kategorikal atau dikotomi, yang diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi dan rendah. Dalam penelitian ini, klasifikasi *parental burnout* mengacu pada *cut-off score most conservative* berdasarkan Brianda *et al.* (2023), yang mencakup dua kelompok, yakni *Parental Burnout* (PB) dan *Non-Parental Burnout* (non-PB). Kelompok PB mencakup partisipan dengan skor $\geq 86,3$, sedangkan kelompok non-PB terdiri dari partisipan dengan skor $< 86,3$. Berdasarkan klasifikasi tersebut, analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah resiliensi berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan ibu mengalami *parental burnout*. Hasil analisis secara lengkap disajikan pada **Tabel 4.7**.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Regresi Logistik Resiliensi terhadap *Parental Burnout*

	<i>Odds-Ratio</i>	X^2	<i>df</i>	<i>p</i>	<i>Sensitivity</i>	<i>Nagelkerke R²</i>	<i>Specificity</i>
H1	0,879	112,817	402	<0,001	0,793	0,328	0,768

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik yang ditampilkan pada Tabel 4.7, resiliensi terbukti menjadi faktor yang mempengaruhi secara negatif signifikan terhadap *parental burnout*. Model regresi logistik pengaruh resiliensi terhadap *parental burnout* secara statistik signifikan, $\chi^2(402) = 112,817$, $p < 0,001$, dengan nilai *Nagelkerke R²* sebesar 0,328 menunjukkan bahwa sekitar 32,8% variasi dalam *parental burnout* dapat dijelaskan oleh resiliensi sedangkan sisanya yaitu 67,2% dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai R^2 tersebut tergolong besar melampaui ambang batas 25% mengacu pada klasifikasi besaran pengaruh menurut Gravetter dan Forzano (2021), sehingga model dapat dikatakan memiliki daya prediksi yang kuat. Akurasi klasifikasi model juga baik, dengan sensitivitas sebesar 79,3% dan spesivitas 76,8%, sebagaimana ditunjukkan melalui matriks performa. Temuan ini menunjukkan bahwa model cukup akurat dalam mengklasifikasikan individu yang mengalami maupun tidak mengalami *parental burnout*.

Selain itu, nilai *odds ratio* (OR) sebesar 0,879 menunjukkan bahwa kebolehjadian partisipan mengalami *parental burnout* menurun seiring dengan meningkatnya tingkat resiliensi. Dengan kata lain, setiap peningkatan satu satuan dalam skor resiliensi dikaitkan dengan penurunan kemungkinan mengalami *parental burnout* sebesar 12,1% ($1 - 0,879 = 0,121$). Secara umum, *odds-ratio* digunakan untuk melihat arah pengaruh antara variabel prediktor dan *outcome*, jika nilai *odds-ratio* kurang dari 1, maka semakin tinggi nilai prediktor, semakin kecil kemungkinan terjadinya *outcome* tersebut, begitu pun sebaliknya (Goss-Sampson, 2024). Berdasarkan hasil uji regresi logistik, hipotesis null (H_0) ditolak. Artinya, terdapat pengaruh negatif yang signifikan resiliensi terhadap *parental burnout* pada ibu dengan anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Artinya, resiliensi memberikan pengaruh dalam menurunkan risiko terjadinya *parental burnout* pada ibu dengan anak ASD.

4.5 Analisis Tambahan

Analisis tambahan pada **Tabel 4.8** dilakukan untuk menggali lebih dalam kemungkinan faktor-faktor lain yang turut berkontribusi terhadap terjadinya *parental burnout* pada ibu dengan anak ASD. Tabel 4.8 menyajikan hasil analisis regresi logistik untuk menguji pengaruh faktor demografis, yakni usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jumlah anak ibu, dan pemasukan ibu. Secara keseluruhan, model regresi logistik pengaruh resiliensi, usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, dan pemasukan ibu terhadap *parental burnout* signifikan secara statistik, $\chi^2(402) = 112,801$, $p < 0,001$. Nilai *Nagelkerke R²* sebesar 0,328 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 32,8% variansi dalam *parental burnout* berdasarkan faktor-faktor yang dianalisis.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Regresi Logistik Analisis Tambahan

Model	X^2	<i>df</i>	<i>Odds-Ratio</i>	<i>Nagelkerke R²</i>	<i>p</i>
H1	112,801	402		0,328	<0,001
Resiliensi			0,879		<0,001
Usia Ibu			0,880		0,861
Pendidikan Ibu			0,966		0,897
Pekerjaan Ibu			2,210		0,208
Jumlah Anak Ibu			$2,599 \times 10^{-6}$		0,984
Pemasukan Ibu			0,460		0,020

Berdasarkan Tabel 4.8, dari keenam faktor yang diuji, hanya resiliensi dan pemasukan ibu yang terbukti signifikan secara statistik terhadap *parental burnout*, dengan $p < 0,001$ dan *odds ratio* = 0,879 untuk resiliensi, serta $p = 0,020$ dan *odds ratio* = 0,460 untuk pemasukan ibu. Nilai *odds ratio* < 1 menunjukkan bahwa peningkatan resiliensi maupun pemasukan rumah tangga berhubungan dengan penurunan kemungkinan terjadinya *parental burnout*. Sementara itu, variabel usia ibu (*odds ratio* = 0,880, $p = 0,861$), pendidikan ibu (*odds ratio* = 0,966, $p = 0,897$), pekerjaan ibu (*odds ratio* = 2,210, $p = 0,208$), dan jumlah anak ibu (*odds ratio* = $2,599 \times 10^{-6}$, $p = 0,984$) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan ($p > 0,05$). Artinya, keempat faktor demografis tersebut tidak memiliki kontribusi yang signifikan dalam memprediksi terjadinya *parental burnout* pada kelompok ibu dengan anak ASD dalam penelitian ini.